

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian Cerita Pendek

Priyatni (2014, hlm. 126) mengungkapkan, “Cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan isi cerita, jumlah pelaku serta jumlah kata yang digunakan”. Cerita pendek berisi hanya satu peristiwa, hal itulah yang membuat cerita pendek begitu psequsendek dan sangat sederhana bahkan terdapat beberapa lembar saja.

Sejalan dengan Umar (2017, hlm. 16) yang menyatakan, “Cerita pendek adalah bentuk prosa fiktif naratif yang habis dibaca sekali duduk serta mengandung konflik dramatik.” Cerita pendek mengandung cerita kehidupan sehari-hari yang diceritakan dalam bentuk tulisan namun ceritanya tidak seluas novel melainkan hanya peristiwa-peristiwa pentingnya saja.

Sependapat dengan Sumaryanto (2019, hlm. 40) yang menyatakan bahwa, cerita pendek atau cerpen yang termasuk ke dalam ragam prosa sangat digemari oleh para pembaca. Dikarenakan cerpen dapat ditemukan diberbagai tempat serta mengandung cerita yang sederhana dikarenakan hanya memiliki satu peristiwa. Cerita pendek berisikan cerita dan alur yang urutannya tidak begitu terperinci namun hanya memiliki hal-hal yang pentingnya saja dengan jumlah halaman yang sedikit.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek atau cerpen adalah bentuk karya fiksi yang berbentuk naratif menceritakan kehidupan sehari-hari dengan hanya berisikan satu peristiwa atau konflik saja yang bisa dibaca sekali duduk dan berisi hanya 2-5 lembar saja. Cerpen juga memuat tentang cerita fiktif yang ditulis oleh seorang penulis dengan berisikan sudut pandang dan pemilihan diksi yang mempunyai ciri khas atau corak yang dimiliki oleh penulis.

2. Unsur Instrinsik Cerita Pendek

Kosasih (2014, hlm. 117) menyatakan, “Unsur intrinsik adalah unsur yang berada langsung pada cerpen itu sendiri.” Segala sesuatu yang membangun suatu karya sastra termasuk cerpen ialah unsur intrinsik, namun hanya bagian dalam saja. Sedangkan bagian luar dibangun oleh unsur ekstrinsik.

Sehubungan dengan itu, Sumaryanto (2019, hlm. 3) mengungkapkan, “Unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra dari dalam.” Unsur-unsur ini saling berkaitan dalam membangun cerita. Unsur-unsur ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena unsur-unsur instrinsiklah yang membangun cerita dari dalam.

Sejalan dengan Nurgiyantoro (2015, hlm. 23) mengungkapkan bahwa Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra lahir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika kita membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah cerpen adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah cerpen tercipta.

Sehubungan dengan pernyataan Wicaksono (2014, hlm. 57) mengungkapkan bahwa unsur-unsur yang membangun cerita pendek meliputi tema cerita, alur cerita, penokohan, latar, sudut pandang, moral, gaya bahasa dan nada, unsur leksikal, unsur gramatikal, dan retorika.” Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun cerita. Cerpen termasuk ke dalam bentuk prosa fiksi karena itulah unsur-unsur instrinsiknya hampir sama, namun ada beberapa unsur yang membedakan di antara prosa fiksi yang lain.

a. Tema Cerita

Sugihastuti dan Suharto dalam Wicaksono (2014, hlm. 57) mengungkapkan bahwa tema menjadi unsur cerita yang memberikan makna dan kekuatan sekaligus unsur pemersatu semua fakta dan sarana cerita. Tema dipandang sebagai dasar arti atau gagasan dasar umum sebuah karya.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Raharjo dan Wiyanto (2017, hlm. 24) yang menyatakan, “Tema adalah gagasan dasar dari sebuah cerita atau karya sastra yang terkandung diseluruh unsur cerita dan dapat digunakan untuk menjawab makna cerita atau karya sastra tersebut.” Tema sangat menentukan

dalam membangun sebuah cerita, karena dari tema dapat digunakan untuk menjawab seluruh makna cerita.

Sehubungan dengan itu Mahliatusikkah (2018, hlm. 84) menyatakan, “Tema merupakan dasar cerita, gagasan sentral, atau ide pokok yang mendasari karya sastra dan menghubungkan unsur-unsur lain dalam cerita.” Tema memiliki peran penting dalam sebuah cerita, karena tema merupakan dasar dalam gagasan ide cerita. Dengan demikian pemilihan tema sangat menentukan dalam membangun sebuah cerita.

b. **Alur Cerita**

Wicaksono (2014, hlm. 58) mengungkapkan, “Alur cerita ialah peristiwa yang jalin-menjalin berdasar atas urutan atau hubungan tertentu. Sebuah rangkaian peristiwa dapat terjalin berdasarkan atas urutan waktu, urutan kejadian, atau hubungan sebab akibat.” Alur cerita adalah rangkaian peristiwa yang tersusun di dalam sebuah cerita. Alur juga memiliki peran penting dalam membangun sebuah cerita.

Sejalan dengan Mahliatusikkah (2018, hlm. 88) menyatakan, “Alur merupakan rangkaian peristiwa yang tersusun secara logis dan kronologis, saling bait dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku.” Dalam membangun sebuah cerita, alur merupakan hal yang penting dalam membangun sebuah peristiwa dalam cerita karena dengan alur yang menarik maka cerita pun akan dapat banyak dinikmati oleh pembaca. Dalam membuat sebuah alur dalam cerita haruslah tersusun dan sistematis sehingga cerita dapat menarik dan menjadi sangat diminati.

Sehubungan dengan itu Raharjo dan Wiyanto (2017, hlm. 33) berpendapat bahwa alur atau plot adalah suatu rangkaian peristiwa yang tersusun secara sistematis sehingga membuat rangkaian peristiwa memiliki hubungan sebab-akibat dan narasinya memiliki hubungan antar bagian-bagiannya dengan keseluruhan isi cerita. Dengan demikian alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang tersusun secara sistematis dan beruntun yang hubungan sebab-akibat dan narasinya saling terhubung dengan bagian-bagiannya.

c. **Penokohan**

Wicaksono (2014, hlm. 59) mengungkapkan bahwa tokoh cerita adalah

orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Sehubungan dengan itu Nurgiyantoro (2015, hlm. 176) menjelaskan tentang tokoh bahwa dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita dan sebaliknya, ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam poros penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita, sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mengetahui bahwa tokoh meliputi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang sering dimunculkan di dalam cerita sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya muncul beberapa kali yang dimaksudkan untuk melengkapi cerita.

d. **Latar**

Latar menurut Kenney dalam Wicaksono (2014, hlm. 62) mengungkapkan, “Latar merupakan atmosfer karya sastra yang mendukung masalah tema, alur, latar, dan penokohan.” Latar meliputi penggambaran geografis, termasuk topografi, pemandangan dan perincian terlengkap sebuah ruang. Latar juga yang memuat gambaran suatu peristiwa untuk membuat kesan menarik dalam cerita.

Sejalan dengan hal itu Raharjo dan Wiyanto (2017, hlm. 40) yang mengungkapkan bahwa Latar terbagi menjadi tempat, ruang dan waktu. Latar tempat dalam suatu cerita berfungsi sebagai tempat dimana suatu cerita tersebut berlangsung. Oleh karena itu penggambaran latar haruslah dibuat semenarik mungkin agar ceritanya juga berlangsung menarik. Fungsi latar selain membuat cerita menarik juga berfungsi untuk menghidupkan suatu cerita.

Sehubungan dengan itu Mahliatusikkah (2018, hlm. 93) mengungkapkan, “Latar atau *Setting* sering disuguhkan dengan maksud untuk menciptakan suasana yang layak menghidupkan serta atau memperbesar kejiwaan sebuah cerita.” latar juga berfungsi sebagai penggambaran sebuah peristiwa yang dilakukan oleh

tokoh, sehingga membuat cerita akan menjadi lebih berwarna dan memiliki corak yang khas.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* adalah penggambaran sebuah tempat kejadian yang memuat gambaran tempat, geografis dan suatu kejadian dari para tokoh sehingga membuat cerita menjadi lebih berwarna dan menjadikan sebuah cerita itu semakin menarik.

e. **Sudut Pandang**

Stanton dalam Wicaksono (2014, hlm. 64) mengungkapkan bahwa sudut pandang adalah tiap-tiap keutuhan suatu cerita dalam satu karakter sebagai padangan secara emosional terbelit atau terlepas akan memicu kritik sadaran pembaca sehingga masuk dalam cerita. sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang adalah gambaran suatu tokoh yang sengaja dibuat oleh pengarang untuk menentukan kedudukan dirinya dalam suatu cerita.

Sejalan dengan Mahliatusikkah (2018, hlm. 94) berpendapat bahwa sudut pandang adalah cara bagaimana seorang pengarang memilih dan menempatkan kedudukan dirinya dalam sebuah cerita. Sudut pandang juga disebut sebagai hubungan yang ada di antara pengarang dengan rekaanya atau pengarang dengan pikiran dan perasaan para tokoh. Dengan demikian sudut pandang sangatlah penting untuk membuat pembaca mengerti akan pemikiran dan perasaan pengarang dalam cerita yang dibuatnya.

Sehubungan dengan Raharjo dan Wiyanto (2017, hlm. 29) menyatakan, “Sudut pandang adalah salah satu unsur pembangun karya sastra yang digunakan oleh pengarang sebagai cara untuk memandang atau memposisikan diri pengarang dalam suatu cerita.” Biasanya dalam suatu cerita selalu memiliki ciri khas dalam pembuatan ceritanya sesuai dengan pembuatnya. Karena tiap pengarang memiliki ciri khas yang berbeda dalam pembuatan cerita.

f. **Moral**

Moral menurut Daver dalam Wicaksono (2014, hlm. 69) mengungkapkan bahwa dalam moral terkandung nilai kesusilaan yang merupakan aturan-aturan atau hukum yang membentuk larangan. Sebuah karya fiksi ditulis oleh pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Moral atau amanat

selalu hadir di dalam sebuah cerita. karena selain membuat cerita yang menarik, pengarang juga ingin membuat pembaca lebih memahami dan dapat mengambil hikmah yang terkandung di dalam cerita.

Sehubungan dengan itu Raharjo dan Wiyanto (2014, hlm. 53) mengungkapkan bahwa amanat adalah sebuah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Seorang pengarang membuat cerita bukan hanya untuk membuatnya menarik melainkan pengarang juga seringkali membuat sebuah pesan sisipan di dalam cerita yang dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Amanat merupakan salah satu tujuan seorang penulis untuk menyampaikan pesan berharga kepada pembacanya.

Sejalan dengan itu Kosasih (2014, hlm. 123) mengungkapkan, “Amanat suatu cerpen selalu berkaitan dengan temanya. Cerpen yang bertema kasih sayang, amanatnya tidak akan jauh dari pentingnya kita menebar kasih sayang kepada sesama.” Oleh karena itu penulisan amanat di dalam cerita tergantung kepada tema.

g. **Gaya bahasa dan Nada**

Tarigan (2013, hlm. 5) mengungkapkan “Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.” Secara singkat dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa.

Sejalan dengan itu Keraf (2010, hlm. 99) mengungkapkan, “Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai kepribadian, watak dan kemampuan seorang yang menggunakan bahasa tersebut.” Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian yang diberikan kepadanya.

Sehubungan dengan itu Suminto A. Sayuti dalam Wicaksono (2014, hlm. 71) menjelaskan bahwa gaya bahasa merupakan kemahiran seorang pengarang dalam memilih dan menggunakan kata-kata, kelompok kata, kalimat, dan ungkapan yang pada akhirnya akan ikut menentukan keberhasilan, keindahan dan kemasukakalan suatu karya yang menjadi hasil ekspresi dirinya.

h. **Unsur Leksikal**

Wicaksono (2014, hlm. 76) mengungkapkan bahwa unsur leksikal yang dimaksud sama pengertiannya dengan diksi, yaitu yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang disengaja dipilih oleh pengarang. Unsur leksikal digunakan dalam memilih kata-kata untuk membuat penceritaan lebih mudah dipahami pembaca. Pengarang harus sangat selektif dalam memilih kata-kata agar cerita dapat tersusun dan sangat mudah dipahami.

Sehubungan dengan itu Chaer (2009, hlm. 60) mengungkapkan bahwa makna leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dengan bentuk nomina leksikon seperti vokabuler, kosakata, dan pembendaharaan kata. Dengan kata lain makna leksikal adalah makna seperti yang terdapat di dalam kamus.

Menurut beberapa pendapat tersebut, unsur leksikal adalah unsur yang berkaitan dengan kamus yaitu berhubungan dengan kosa kata dan pembendaharaan kata. Unsur leksikal juga berhubungan dengan penggunaan kata-kata. Dengan kata lain unsur leksikal digunakan dalam membuat cerpen untuk memilih dan memilah kata yang digunakan untuk membuat penceritaan lebih menarik dan mudah dimengerti.

i. **Unsur Gramatikal**

Wicaksono (2014, hlm. 78) mengungkapkan bahwa unsur gramatikal yang dimaksud menyoroti pada pengertian struktur kalimat. Dalam sastra, pengarang mempunyai kebebasan penuh dalam mengkreasi bahasa sehingga adanya berbagai bentuk penyimpangan kebahasaan, termasuk penyimpangan struktur kalimat.

Sehubungan dengan itu Hasnah Fauziah (2010, hlm. 70) mengemukakan bahwa makna gramatikal adalah makna yang terjadi akibat proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi. Dengan kata lain unsur gramatikal adalah unsur yang berkaitan dengan tata bahasa. Unsur gramatikal berhubungan dengan proses yang terjadi dalam pembentukan kalimat seperti pengulangan, pembentukan kalimat, dan lain-lain.

Menurut beberapa pendapat tersebut, unsur gramatikal adalah unsur yang berhubungan dengan struktur kalimat, pembangun kalimat dan proses tata bahasa. Dalam hal ini unsur gramatikal sangat berpengaruh terhadap pembentukan kalimat dalam membuat penceritaan cerpen lebih tersusun rapi.

j. **Retorika**

Wicaksono (2014, hlm. 80) mengungkapkan bahwa Retorika merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa. Yakni, bagaimana pengarang menyiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya.

Sejalan dengan itu Rahmat (2001, hlm. 10) mengungkapkan bahwa Retorika adalah ilmu yang mempelajari cara mengatur komposisi kata-kata agar timbul kesan yang telah diyakini oleh diri sendiri. Retorika di sini maksudnya ialah cara mengatur kata-kata untuk membuat pembaca meyakini apa yang telah diyakini oleh penulis.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa retorika yang dimaksud adalah suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis serta untuk mengatur komposisi kata-kata agar pembaca dapat meyakini apa yang penulis kehendaki di dalam tulisannya. Dalam penulisan cerita pendek, retorika sangat dibutuhkan untuk membangun sebuah cerita yang membuat pembaca meyakini dan masuk ke dalam cerita serta menjadikan cerita yang ditulis menjadi cerita yang menarik dan berkesan bagi pembaca.

3. **Unsur Gaya Bahasa**

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur intrinsik cerita pendek yang sangat penting untuk membuat sebuah cerita menjadi menarik dan dapat dengan mudah dipahami. Selain itu juga, gaya bahasa merupakan bagian terpenting dalam sebuah wacana karena di dalam gaya bahasa memuat tentang pemilihan kata-kata yang tepat dan dapat menjadikan ciri khas dari seorang pengarang.

a. **Pengertian Gaya Bahasa**

Tarigan (2013, hlm. 5) mengungkapkan “Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.” Secara singkat dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa.

Sejalan dengan itu Keraf (2010, hlm. 99) mengungkapkan, “Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai kepribadian, watak dan

kemampuan seorang yang menggunakan bahasa tersebut.” Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian yang diberikan kepadanya.

Sehubungan dengan itu Suminto A. Sayuti dalam Wicaksono (2014, hlm. 71) menjelaskan bahwa gaya bahasa merupakan kemahiran seorang pengarang dalam memilih dan menggunakan kata-kata, kelompok kata, kalimat, dan ungkapan yang pada akhirnya akan ikut menentukan keberhasilan, keindahan dan kemasukakalan suatu karya yang menjadi hasil ekspresi dirinya.

b. **Macam-Macam Gaya Bahasa**

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang, maka sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan diterima oleh semua pihak. Gaya bahasa yang beraneka ragam dapat dibagi menjadi empat kelompok. Tarigan (2013, hlm. 8) mengungkapkan, “Gaya bahasa dapat dibagi menjadi empat kelompok yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan; dan gaya bahasa perulangan”.

- 1) **Gaya Bahasa Perbandingan**
Tarigan (2013, hlm. 8) mengungkapkan bahwa di dalam gaya bahasa perbandingan terbagi menjadi beberapa kelompok gaya bahasa yaitu sebagai berikut.
 - a) **Perumpamaan**
Perumpamaan adalah asal kata *simile* dalam bahasa Inggris. Kata *simile* dari bahasa latin yang bermakna seperti. Tarigan (2013, hlm. 9) mengungkapkan, “Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama.” Berikut ini merupakan beberapa contoh dari gaya bahasa perumpamaan.
 - (i) *Seperti air dengan minyak.*
 - (ii) *Ibarat mencencang air.*
 - (iii) *Bak cacing kepanas.*
 - b) **Metafora**
Tarigan (2013, hlm. 15) mengungkapkan, “metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapih.” Berikut ini merupakan beberapa contoh dari gaya bahasa metafora.
 - (i) *Kata adalah pedang tajam karena mampu membuat orang lain terluka.*
 - (ii) *Ali adalah mata keranjang banyak wanita yang hadir dalam kehidupannya.*
 - (iii) *Aku terus memburu untung agar mimpiku segera menjadi kenyataan memiliki rumah idaman.*
 - c) **Personifikasi**
Tarigan (2013, hlm. 17) mengungkapkan, “Personifikasi adalah jenis majas yang melekatkan sifat– sifat insani kepada benda yang tidak

bernyawa dan ide yang abstrak.” Berikut ini merupakan beberapa contoh dari gaya bahasa personifikasi.

(i) *Angin yang meraung ditengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.*

(ii) *Matahari baru saja kembali keperaduannya, ketika kami tiba disana.*

d) Depersonifikasi

Tarigan (2013, hlm. 21) mengungkapkan “Gaya bahasa depersonifikasi atau pembendaan adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi. Apabila personifikasi menginsankan atau memanusiakan benda-benda, maka depersonifikasi justru membendakan manusia atau insan.” Berikut ini beberapa contoh dari gaya bahasa depersonifikasi.

(i) *Bila kakanda menjadi darah, maka adinda menjadi daging.*

(ii) *Sekiranya suami menjadi ombak, maka istri menjadi pantai.*

(iii) *Kalau dikau menjadi samudra, maka daku menjadi bahtera.*

e) Alegori

Tarigan (2013, hlm. 24) mengungkapkan, “Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang–lambang. Biasanya alegori merupakan cerita – cerita yang panjang dan rumit dengan maksud dan tujuan yang terselubung”. Berikut ini beberapa contoh dari gaya bahasa alegori.

(i) *Cerita kancil dengan buaya.*

(ii) *Cerita kancil dengan kura–kura.*

f) Antitesis

Tarigan (2013, hlm. 26) mengungkapkan, “Antitesis adalah gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata–kata yang mengandung ciri–ciri semantik yang bertentangan. Berikut ini beberapa contoh dari gaya bahasa antitesis.

(i) *Dia bergembira–ria atas keagalanku dalam ujian itu.*

(ii) *Pada saat kami berduka cita atas kematian paman, mereka menyambutnya dengan kegembiraan tiada tara.*

(iii) *Kecantikannyaalah justru yang mencelakakannya.*

g) Pleonasme dan Tautologi

Tarigan (2013, hlm. 28) mengungkapkan, “Pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir atau berlebihan yang sebenarnya tidak perlu.” Berikut ini beberapa contoh dari gaya bahasa pleonasme.

(i) *Saya telah mencatat kejadian itu dengan tangan saya sendiri.*

(ii) *Dia telah menebus sawah itu dengan uang tabungannya sendiri.*

Tarigan (2013, hlm. 29) mengungkapkan bahwa suatu acuan kita sebut tautologi kalau kata yang berlebihan pada dasarnya mengandung sebuah perulangan dari sebuah kata yang lain. Berikut ini merupakan contoh dari gaya bahasa tautologi.

(iii) *Kami tiba di rumah jam 04.00 subuh.*

(iv) *Orang meninggal itu menutup mata untuk selama–lamanya.*

h) Perifrasis

Tarigan (2013, hlm. 31) mengungkapkan, “Perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Keduanya menggunakan kata–kata yang lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Perbedaannya adalah kata–kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan

sebuah kata saja.” Berikut ini merupakan contoh dari gaya bahasa perifrasis.

(i) *Pemuda itu menumpahkan segala isi hati dan segala harapan kepada gadis desa itu (cinta).*

(ii) *Saya menerima segala saran, petuah, petunjuk yang sangat berharga dari bapak lurah (nasehat).*

2) Gaya Bahasa Pertentangan

Tarigan (2013, hlm. 55) mengungkapkan bahwa di dalam gaya bahasa pertentangan terbagi menjadi beberapa kelompok gaya bahasa yaitu sebagai berikut.

a) Hiperbola

Tarigan (2013, hlm. 55) mengungkapkan, “Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan maksud memberikan penekanan pada suatu pernyataan.” Berikut ini merupakan contoh dari gaya bahasa hiperbola.

(i) *Kurus kering tiada daya kekurangan pangan buat pengganti kelaparan.*

(ii) *Tabungannya berjuta-juta, emasnya berkilo-kilo, sawahnya berhektar-hektar sebagai pengganti dia kaya.*

b) Litotes

Tarigan (2013, hlm. 58) mengungkapkan, “Litotes adalah majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan.” Berikut ini merupakan contoh dari gaya bahasa litotes.

(i) *Icuk Sugiarto sama sekali bukan pemain jalanan.*

(ii) *Anak itu sama sekali tidak bodoh.*

c) Ironi

Tarigan (2013, hlm. 61) mengungkapkan, “Ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud mengolok-olok.” Berikut ini merupakan contoh dari gaya bahasa ironi.

(i) *Aduh bersihnya kamar ini, puntung rokok dan sobekan kertas bertebaran di lantai.*

(ii) *O, kamu cepat bangun, padahal baru pukul Sembilan pagi sekarang ini.*

d) Oksimoron

Tarigan (2013, hlm. 63) mengungkapkan, “Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata – kata yang berlawanan dalam frase yang sama.” Berikut ini merupakan contoh dari gaya bahasa oksimoron.

(i) *Olah raga mendaki gunung memang menarik hati walaupun sangat berbahaya.*

(ii) *Siaran televisi dapat dipakai sebagai sarana perdamaian namun dapat pula sebagai penghasut peperangan.*

e) Satire

Tarigan (2013, hlm. 70) mengungkapkan, “Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.” Berikut ini merupakan contoh dari gaya

bahasa satire.

(i) *Harga gula sedang mahal sekali, ya? Sungguh, kopi ini pahit sekali!.*

(ii) *Pendingin ruangnya sedang rusak ya? Sungguh, gerah sekali berada di dalam ruangan ini.*

f) Paradoks

Tarigan (2013, hlm. 77) mengungkapkan “Paradoks adalah suatu pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan.” Berikut ini merupakan contoh dari gaya bahasa paradoks.

(i) *Aku kesepian di tengah keramaian.*

(ii) *Dia kedinginan di kota Jakarta yang panas.*

g) Sinisme

Tarigan (2013, hlm. 91) mengungkapkan, “Sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keiklasan dan ketulusan hati.” Berikut ini contoh dari gaya bahasa sinisme.

(i) *Tidak dapat disangkal lagi bahwa bapaklah orangnya, sehingga keamanan dan ketentraman di daerah ini akan ludes bersamamu.*

(ii) *Memang tidak dapat diragukan lagi bahwa andalah yang paling kaya di dunia yang mampu membeli kelima benua di bumi ini.*

h) Sarkasme

Tarigan (2013, hlm. 92) mengungkapkan “Sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung olok–olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati.” Berikut ini contoh dari gaya bahasa sarkasme.

(i) *Mulutmu harimau.*

(ii) *Cara dudukmu menghina kami.*

i) Klimaks

Tarigan (2013, hlm. 79) mengungkapkan, “Klimaks adalah jenis gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung urutan–urutan pikiran yang setiap kali meningkat kepentingannya dari gagasan–gagasan sebelumnya.” Berikut ini merupakan contoh dari gaya bahasa klimaks.

(i) *Setiap guru yang berdiri di depan kelas harus mengetahui, memahami, seta menguasai bahan yang diajarkannya.*

(ii) *Seorang guru harus bertindak sebagai pengajar, pembimbing, penyuluh, pengelola, penilai, pemberi kemudahan, atau pendidik yang sejati.*

3) Gaya Bahasa Pertautan

Tarigan (2013, hlm. 121) mengungkapkan bahwa di dalam gaya bahasa pertautan terbagi menjadi beberapa kelompok gaya bahasa yaitu sebagai berikut.

a) Metonomia

Tarigan (2013, hlm. 121) mengungkapkan, “Metonomia adalah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal sebagai penggantinya.” Berikut ini contoh dari gaya bahasa metonomia.

- (i) *Terkadang pena lebih tajam daripada pedang.*
- (ii) *Saya tidak dapat membaca dengan jelas kini karena kontak lensa saya jatuh dan pecah.*

b) Sinekdoke

Tarigan (2013, hlm. 123) mengungkapkan, “Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya.” Majas sinekdoke dibagi menjadi dua macam yaitu Sinekdoke Pars Pro toto dan Sinekdoke Totem Pro parte. *Pertama*, Majas Sinekdoke Pars Pro toto menurut Tarigan (2013, hlm. 123) mengungkapkan bahwa majas ini digunakan untuk menyatakan keseluruhan bagian dari suatu objek tetapi hanya menyebut sebagian dari objek tersebut. Berikut ini merupakan contoh dari majas sinekdoke pras prototo.

- (i) *seekor ayam yang masuk ke dalam rumah sudah membuat ibu sangat kewalahan.*

Kedua, Majas Sinekdoke Totem Pro parte menurut Tarigan (2013, hlm. 123) mengungkapkan bahwa Majas ini digunakan untuk menyatakan sebagian dari suatu objek dengan menyebutkan keseluruhan bagiannya atau objek lain yang mempunyai makna luas. Berikut ini merupakan contoh dari gaya bahasa sinekdoke totem proparte.

- (ii) *Indonesia meraih emas dalam olimpiade matematika tahun 2016.*

c) Alusi

Tarigan (2013, hlm. 124) mengungkapkan, “Alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu.” Berikut ini contoh dari gaya bahasa alusi.

- (i) *Saya ngeri membayangkan kembali peristiwa Westerling di Sulawesi Selatan.*

- (ii) *Tugu ini mengingatkan kembali ke peristiwa Bandung Selatan.*

d) Eufemisme

Tarigan (2013, hlm. 125) mengungkapkan, “Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa kasar atau tidak menyenangkan.” Berikut ini merupakan contoh dari gaya bahasa eufemisme.

- (i) *Tunaaksara pengganti buta huruf.*
- (ii) *Tunakarya pengganti tidak mempunyai pekerjaan.*

e) Epitet

Tarigan (2013, hlm. 128) mengungkapkan, “Epitet adalah gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau suatu hal.” Berikut ini merupakan contoh gaya bahasa epitet.

- (i) *Lonceng pagi bersahut–sahutan di desa terpencil ini menyongsong mentari bersinar. (lonceng pagi: ayam jantan).*
- (ii) *Putri malam menyambut kedatangan para remaja yang sedang dimabuk asmara (putri malam: bulan).*

f) Asindeton

Tarigan (2013, hlm. 136) mengungkapkan, “Asindeton adalah semacam

gaya bahasa yang berupa acuan padat dan rapat dimana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.” Berikut ini merupakan contoh gaya bahasa asindeton.

(i) *Ayah, ibu, anak, merupakan inti suatu keluarga.*

(ii) *Vini, vidi, vici, adalah ucapan Julius Caesar yang berarti saya datang, saya lihat, saya menang.*

g) Polisindeton

Tarigan (2013, hlm. 137) mengungkapkan, “Polisindeton adalah suatu gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton.” Berikut ini contoh dari gaya bahasa polisindeton.

(i) *Polisi menangkap pak Ogah beserta istrinya beserta anak-anaknya beserta pembantunya dan membawanya ke penjara.*

(ii) *Harga padi dan jagung dan sayur mayur sangat menggembirakan para petani tahun ini.*

h) Elipsis

Tarigan (2013, hlm. 133) mengungkapkan, “Elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan salah satu beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap.” Berikut ini contoh dari gaya bahasa elipsis.

(i) *Mereka ke Jakarta minggu yang lalu. (penghilangan predikat: pergi, berangkat).*

(ii) *Orang itu memukul dengan sekuat daya (penghilangan objek saya, istrinya, ular, kepala pamannya, dan lain- lain).*

i) Erotesis

Tarigan (2013, hlm. 130) mengungkapkan, “Erotesis adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut jawaban.” Berikut ini merupakan contoh dari gaya bahasa erotesis.

(i) *Apakah sudah wajar kesalahan atau kegagalan itu ditimpakan seluruhnya kepada guru?*

(ii) *Para gurukah yang harus menanggung akibat semua kegagalan dan kemerosotan pendidikan di Tanah Air tercinta ini?*

4) Gaya Bahasa Perulangan

Tarigan (2013, hlm. 175) mengungkapkan bahwa di dalam gaya bahasa perulangan terbagi menjadi beberapa kelompok gaya bahasa yaitu sebagai berikut.

a) Alitrase

Tarigan (2013, hlm. 175) mengungkapkan, “Alitrase adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama.” Berikut ini contoh dari gaya bahasa alitrase.

(i) *Dara damba daku.*

(ii) *Datang dari danau.*

b) Asonansi

Tarigan (2013, hlm. 176) mengungkapkan, “Asonansi adalah gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama”. Berikut ini contoh dari gaya bahasa asonansi.

- (i) *Muka muda mudah muram.*
(ii) *Tiada siaga tiada biasa.*
- c) Antanaklasis
Tarigan (2013, hlm. 179) mengungkapkan “Antanaklasis adalah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda.” Berikut ini merupakan contoh dari gaya bahasa antanaklasis.
(i) *Buah bajunya terlepas membuat buah dadanya hampir keliatan.*
(ii) *Karena buah penanya itu diapun menjadi buah bibir masyarakat.*
- d) Kiasmus
Tarigan (2013, hlm. 180) mengungkapkan, “Kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus inversi antara dua kata dalam satu kalimat.” Berikut ini contoh dari gaya bahasa kiasmus.
(i) *Yang kaya merasa dirinya miskin, sedangkan yang miskin justru merasa dirinya kaya.*
(ii) *Tidak usah heran bila orang cantik merasa jelek, sedangkan orang jelek merasa cantik.*
- e) Tautotes
Tarigan (2013, hlm. 183) mengungkapkan, “Tautotes adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah kontruksi.” Berikut ini contoh dari gaya bahasa tautotes.
(i) *Aku menuduh kamu, kamu menuduh aku, aku dan kamu saling menuduh, kamu dan aku berseteru.*
(ii) *Kau adalah aku. Aku adalah kau, kau dan aku menjadi padu.*
- f) Simploke
Tarigan (2013, hlm. 187) mengungkapkan, “Simploke adalah sejenis gaya bahasa yang berisi perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.” Berikut ini contoh dari gaya bahasa simploke.
(i) *Kau katakan aku wanita pelacur, Aku katakan biarlah Kau katakan Aku wanita mesum, Aku katakan biarlah.*

c. Indikator Unsur Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Menghardik Gerimis dengan Tuntutan Kurikulum 2013 untuk kelas XI

Dalam penelitian ini, indikator unsur gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* dengan tuntutan Kurikulum 2013 untuk kelas XI adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Indikator Analisis

No.	Unsur Gaya Bahasa	Deskriptor
1.	Gaya Bahasa Perbandingan	Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai kesamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang

		dianggap sama. Gaya bahasa perbandingan yang ada di kumpulan cerpen ini mudah dipahami dan ditemukan serta mudah dibedakan dengan gaya bahasa lain. Selain itu pengarang sengaja memuat unsur gaya bahasa perbandingan lebih banyak dari unsur gaya bahasa lainnya.
2.	Gaya Bahasa Pertentangan	Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang memiliki makna bertentangan atau berbeda di dalam penceritaan dengan maksud untuk menambah kesan menarik kepada pembaca. Di dalam kumpulan cerpen ini gaya basa pertentangan banyak ditemukan serta dengan kata atau kalimat yang mudah dimengerti oleh peserta didik.
3.	Gaya Bahasa Pertautan	Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kiasan yang berhubungan atau bertautan terhadap sesuatu hal yang ingin disampaikan. Di dalam kumpulan cerpen ini banyak ditemukan kata atau kalimat yang memiliki gaya bahasa pertautan serta kata atau kalimatnya mudah untuk dipahami.
4.	Gaya Bahasa Perulangan	Gaya bahasa perulangan atau <i>repetisi</i> adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frase. Ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Di dalam kumpulan cerpen ini gaya bahasa perulangan banyak ditemukan serta sangat mudah membedakan antar jenis gaya bahasa perulangannya.

4. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Menurut Koesnandar (2008, hlm. 7) mengatakan bahwa bahan ajar merupakan suatu media untuk mencapai keinginan atau tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu bahan ajar harus disiapkan dengan matang agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan tujuan pembelajaran bisa terpenuhi.

Sehubungan dengan itu Hermawan (2012, hlm. 3) menyatakan, “Bahan pembelajaran merupakan seperangkat materi atau substansi pelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis serta menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.” Dalam menyusun sebuah bahan ajar haruslah disusun secara sistematis dan runtut agar terlaksananya pembelajaran yang mudah dipahami oleh peserta didik. Pendidik dalam hal ini haruslah cermat dalam memilih dan membuat bahan pembelajaran karena jika tidak maka tidak akan tercipta bahan ajar yang menarik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber belajar yang dapat diartikan sebagai hal yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Nurdyansyah dan Nahdliyah (2018, hlm. 4) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Dalam mencapai kompetensi pada bahan ajar perlu adanya pengukuran/penilaian. Penilaian hasil belajar memerlukan sebuah pengolahan informasi peserta didik. Hal tersebut dapat diartikan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Bahan tersebut yaitu berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat pembelajaran yang memuat tentang materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan terurut untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan dan mencapai tujuan pembelajaran.

b. **Peran dan Fungsi Bahan Ajar**

Proses pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan aktivitas dalam upaya meningkatkan kompetensi capaian peserta didik, dibangun oleh berbagai unsur di dalamnya, baik sarana dan prasarana serta lain sebagainya yang turut mempengaruhi keberhasilan pencapaian kompetensi. Salah satu persiapan dalam proses pembelajaran yaitu bahan ajar. Bahan ajar dalam proses pembelajaran menempati posisi penting, karena bahan ajar merupakan materi yang akan disajikan kepada peserta didik dalam pembelajaran. Tanpa bahan ajar mustahil pembelajaran akan terlaksana, karena dengan bahan ajar tujuan dan kompetensi yang diharapkan akan menentukan tercapai tidaknya suatu tujuan kompetensi pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu pentingnya bahan ajar adalah keutamaan yang harus dipahami oleh seorang pendidik dalam menerapkan pembelajaran.

Pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran merupakan peran penting. Belawati dalam Sungkono (2009, hlm. 2) menjelaskan peran bahan ajar meliputi peran bagi pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran klasikal, individual, maupun kelompok.

1) **Bagi Pendidik;** bahan ajar bagi pendidik memiliki peran yaitu:

a) Menghemat waktu pendidik dalam mengajar

Adanya bahan ajar, peserta didik dapat ditugasi mempelajari terlebih dahulu topik atau materi yang akan dipelajari, sehingga pendidik tidak perlu menjelaskan secara rinci;

b) Mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator.

Adanya bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran maka pendidik lebih bersifat memfasilitasi peserta didik daripada penyampaian materi pelajaran.

c) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.

Adanya bahan ajar maka pembelajaran akan lebih efektif karena pendidik memiliki banyak waktu untuk membimbing peserta didiknya dalam memahami suatu topik pembelajaran dan juga metode yang digunakannya lebih variatif dan interaktif karena pendidik tidak cenderung berceramah.

- 2) **Bagi Peserta didik;** bahan ajar bagi peserta didik memiliki peran yakni:
 - a) Peserta didik dapat belajar tanpa kehadiran/harus ada guru.
 - b) Peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja dikehendaki.
 - c) Peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan sendiri.
 - d) Peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri.
 - e) Membantu potensi untuk menjadi pelajar mandiri.
- 3) **Dalam Pembelajaran Klasikal;** bahan ajar memiliki peran yakni:
 - a) Dapat dijadikan sebagai bahan yang tak terpisahkan dari buku utama.
 - b) Dapat dijadikan pelengkap/suplemen buku utama.
 - c) Dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
 - d) Dapat dijadikan sebagai bahan yang mengandung penjelasan tentang bagaimana mencari penerapan, hubungan, serta keterkaitan antara satu topik dengan topik lainnya.
- 4) **Dalam Pembelajaran Individual;** bahan ajar memiliki peran yakni:
 - a) Sebagai media utama dalam proses pembelajaran.
 - b) Alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses Peserta didik memperoleh informasi.
 - c) Penunjang media pembelajaran individual lainnya.
- 5) **Dalam Pembelajaran Kelompok;** bahan ajar memiliki peran yakni:
 - a) Sebagai bahan terintegrasi dengan proses belajar kelompok.
 - b) Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama.

Secara garis besarnya, fungsi bahan ajar bagi pendidik adalah untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus bagian substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik. Fungsi bahan ajar bagi pendidik untuk menjadi pedoman dalam proses pembelajaran serta merupakan substansi kompetensi yang harus dipelajari.

Nurdyansyah dan Nahdliyah (2018, hlm. 5) menjelaskan bahwa fungsi bahan ajar adalah sebagai motivasi dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan materi pembelajaran yang kontekstual agar siswa dapat melaksanakan tugas belajar secara optimal. Bahan ajar berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan/dilatihkan kepada peserta didiknya.
- 2) Pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya.
- 3) Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.
- 4) Membantu pendidik dalam kegiatan belajar mengajar.
- 5) Membantu peserta didik dalam proses belajar.
- 6) Sebagai perlengkapan pembelajaran untuk mencapai tujuan pelajaran.
- 7) Untuk menciptakan lingkungan/suasana belajar yang kondusif.

Selain itu juga B. Rahmanto (2014, hlm. 27) menambahkan bahwa dalam pemilihan bahan pengajaran sastra dengan tepat, ada tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan yaitu, pertama dari sudut pandang bahasa, kedua dari segi kematangan siswa (psikologi), dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan peserta didik. Berikut penjelasan dari ketiga aspek tadi.

1. Bahasa

Karya sastra selalu berkembang setiap waktunya, perkembangan itu dapat melalui beberapa tahap yang meliputi berbagai aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti: cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang dijangkau pengarang. Oleh karena itu, agar pengajaran sastra dapat berhasil, pendidik kiranya perlu mengembangkan keterampilan khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik. Jadi dalam usaha memilih bahan ajar harus bertolak dari kebutuhan-kebutuhan peserta didik yang dianggap telah melewati tahap penguasaan bahasa tingkat dasar.

2. Psikologi

Perkembangan psikologis dari taraf anak menuju ke kedewasaan ini melewati tahap-tahap tertentu yang cukup jelas untuk dipelajari, dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi.

3. Latar Belakang Budaya

Apabila kita memfokuskan pandangan pada aspek latar belakang, antara karya sastra satu dengan yang lain akan lebih jelas nampak berbagai variasinya. Latar belakang karya sastra ini meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti, geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, kerjaan, kepercayaan, cara

berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika dan sebagainya.

Biasanya peserta didik akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka. Dengan demikian, secara umum pendidik sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar belakang ceritanya dikenal oleh para peserta didik. Pendidik juga hendaklah memahami apa yang diminati oleh para peserta didiknya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para peserta didik. Situasi yang semacam itu kini menyadarkan kita akan perlunya karya-karya sastra dengan latar budaya sendiri yang dikenal peserta didik. Dalam banyak hal tuntutan semacam ini sehat, karena: *pertama*, tuntutan itu mencerminkan adanya kesadaran bahwa karya sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan peserta didik dan *kedua*, peserta didik hendaknya terlebih dahulu memahami budayanya sebelum mencoba mengetahui budaya lain.

Sebenarnya, apabila peserta didik telah memiliki rasa percaya diri untuk memahami karya sastra dengan latar belakang budaya yang dia kenal, niscaya dia akan siap untuk memahami sastra dengan latar belakang budaya asing di bawah pengajaran pendidik yang berpengetahuan luas. Lewat karya sastra yang dibacanya, asalkan para pendidik dapat memilihkan bahan bacaan yang tepat, para peserta didik akan dapat mengenal budaya asing yang lain dibanding dengan budaya mereka sendiri. Pendidik sastra hendaklah mengembangkan wawasannya untuk dapat menganalisis pemilihan materinya sehingga dapat menyajikan pengajaran sastra yang mencakup dunia yang lebih luas. Dan juga direnungkan lebih mendalam sebenarnya perbedaan latar belakang budaya hanyalah merupakan 'kulit luar' belaka; hampir segala macam masalah manusia yang mendasar biasanya bersifat universal.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki fungsi di antaranya yaitu sebagai pedoman bagi pendidik untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran dan alat evaluasi pembelajaran, sedangkan bagi peserta didik terhadap kompetensi yang harus dikuasai. Melalui bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran, peserta didik dapat memahami materi serta konsep yang dipelajari dengan mudah dan efektif. Bahan ajar dapat dibuat oleh pendidik dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disampaikan. Terakhir dalam pemilihan pengajaran sastra dengan tepat, ada tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan yaitu, pertama dari sudut

pandang bahasa, kedua dari segi kematangan siswa (psikologi), dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan peserta didik.

5. Pembelajaran Cerpen di SMA

a. Kurikulum 2013

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kurikulum juga menjadi landasan bagi setiap lembaga pendidikan untuk menjadi tolok ukur dalam pembelajaran. Dalam kurikulum pendidikan selalu adanya perubahan di setiap tahunnya, seperti perubahan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Perbedaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013 yang paling mendasar adalah ditinjau dari aspek pengelolaan pengembangan Silabus. Kurikulum 2013 memiliki Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang pendidikan.

Mulyasa (2017, hlm. 26) mengatakan, “Kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan isi”.

Sedangkan menurut Majid (2014, hlm. 1) mengatakan, “Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Hal tersebut menekankan pada pendidik agar dalam pelaksanaan proses pembelajarannya harus mencakup ketiga aspek berikut, yaitu kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus diterapkan pada peserta didik.

Berdasarkan pendapat kedua pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional dan isi dari kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan isi serta terdapat tiga aspek yaitu kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 yaitu pembelajaran yang berbasis teks. Mata pelajaran bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dan keterampilan berbahasa lainnya seperti menyimak, membaca dan menulis.

b. **Kompetensi Inti**

Kompetensi inti merupakan tingkatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) yang harus dicapai oleh peserta didik. Pada kompetensi inti terbagi menjadi empat aspek, yaitu aspek religius, sikap, pengetahuan dan keterampilan. Menurut Majid dalam bukunya (2014, hlm. 50) mengatakan bahwa, Kompetensi inti terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan, gambaran mengenai kompetensi utama dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotorik) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Pada kompetensi inti harus memiliki aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan, karena aspek tersebut yang menentukan standar kompetensi lulusan peserta didik dan pendidiklah yang harus mampu memenuhi aspek tersebut kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Mulyasa (2017, hlm. 174) mengatakan, Kompetensi inti yaitu operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”.

Dilihat dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, kompetensi inti merupakan Standar Kompetensi Kelulusan yang harus dimiliki peserta didik yang dapat dicapai ditinjau dari empat aspek, yaitu aspek religius, sikap, pengetahuan dan keterampilan.

c. **Kompetensi Dasar**

Kompetensi Dasar (KD) merupakan hal yang sangat penting bagi pendidik, karena dari Kompetensi Dasar pendidik dapat merumuskan kegiatan pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran yang terarah sehingga mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Majid (2014, hlm. 57) mengatakan, “Kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai

peserta didik. Kompetensi akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan bermuara kepada sikap”. Pada kompetensi dasar berisikan rancangan kegiatan yang memuat pengetahuan dan sikap dengan mengacu pada kompetensi inti.

Mulyasa (2006, hlm. 109) menjelaskan tentang kompetensi dasar sebagai berikut:

Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar dapat merefleksikan inti yang harus keluasan, kedalaman dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi dasar adalah konten yang berisikan tentang rancangan untuk kegiatan pembelajaran yang memuat aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi dasar juga dapat menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat lebih terarah.

Kompetensi dasar yang dipilih oleh peneliti yaitu Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

d. **Indikator Kesesuaian Unsur Gaya Bahasa dengan Kurikulum 2013**

Dalam penelitian ini, indikator kesesuaian unsur gaya bahasa dengan Kurikulum 2013 kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 2 Indikator Kesesuaian

No.	Aspek yang diminati	Indikator kesesuaian
1.	Kompetensi Inti (KI)	Apabila hasil analisis unsur gaya bahasa sebagai bahan ajar cerpen sesuai dengan KI-3 dan KI-4.
2.	Komptensi Dasar (KD)	Apabila hasil analisis unsur gaya bahasa sebagai bahan ajar cerpen sesuai dengan KD 3.9 dan KD 4.9.

3.	Isi	Apabila hasil analisis unsur gaya bahasa sebagai bahan ajar cerpen mudah dipahami oleh peserta didik.
4.	Bahasa	Apabila hasil analisis unsur gaya bahasa sebagai bahan ajar cerpen sesuai dengan bahasa yang digunakan, yaitu penggunaan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami.
5.	Perkembangan Psikologi	Apabila hasil analisis unsur gaya bahasa sebagai bahan ajar cerpen dapat mengembangkan pola pikir dan perkembangan bahasa peserta didik.

Berdasarkan tabel di atas, indikator kesesuaian unsur gaya bahasa dengan Kurikulum 2013 yang akan peneliti analisis antara lain KI dan KD, Isi, bahasa serta perkembangan psikologi peserta didik kelas XI SMA.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu adalah penjabaran mengenai hal yang telah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya. Dalam penelitian sebelumnya memberikan kesempatan untuk merevisi dan memodifikasi penelitian yang dilaksanakan agar kualitas penelitian mampu lebih baik. Berdasarkan pengajuan judul terdapat beberapa persamaan yang ditemukan dalam penelitian terdahulu. Penulis menggunakan tiga sumber penelitian terdahulu yang akan dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

NO.	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti	Tempat Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Unsur Cerita Pendek	Liu Xiyang	SMA Negeri 5 Bandung	Hasil penelitian menunjukkan bagaimana	Meneliti tentang Kumpulan cerpen	Menggunakan fokus peneliti

	dalam Kumpulan cerpen <i>Bulan Sabit</i> Karya Hadi Trimulyo sebagai upaya Pemilihan Bahan Ajar Sastra di SMA Kelas XI			unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen Bulan Sabit Karya Hadi Trimulyo dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yang dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.	untuk dijadikan implentasi bahan ajar kelas XI.	an yang berbeda .
2.	Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cerita Pendek Hitam Korrie Layun Rampan	Azmir	Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang	Hasil penelitian terdahulu menunjukkan Pada kumpulan cerita pendek Hitam karya Korrie Layun Rampan, terdapat 18 jenis gaya	Meneliti tentang unsur gaya bahasa pada kumpulan cerpen.	Menggunakan objek penelitian yang berbeda

				bahasa dengan penggunaan seluruhnya 109 kalimat yang mengandung gaya bahasa		
3.	Analisis Gaya Bahasa dalam Cerpen Damhuri Muhammad yang berjudul “Juru Masak”	Novelia Gitanurani	Universitas Sanata Dharma Yogyakarta	Penelitian menunjukkan Gaya bahasa yang paling banyak digunakan dalam cerpen yang berjudul “Juru Masak” karya Damhuri Muhamad adalah gaya bahasa metafora (sepuluh kalimat), gaya bahasa hiperbola (enam kalimat), gaya bahasa personifikasi		

				(lima kata), gaya bahasa perumpama an (dua kalimat), gaya bahasa sarkasme (satu kalimat), gaya bahasa ironi (satu kalimat).		
--	--	--	--	--	--	--

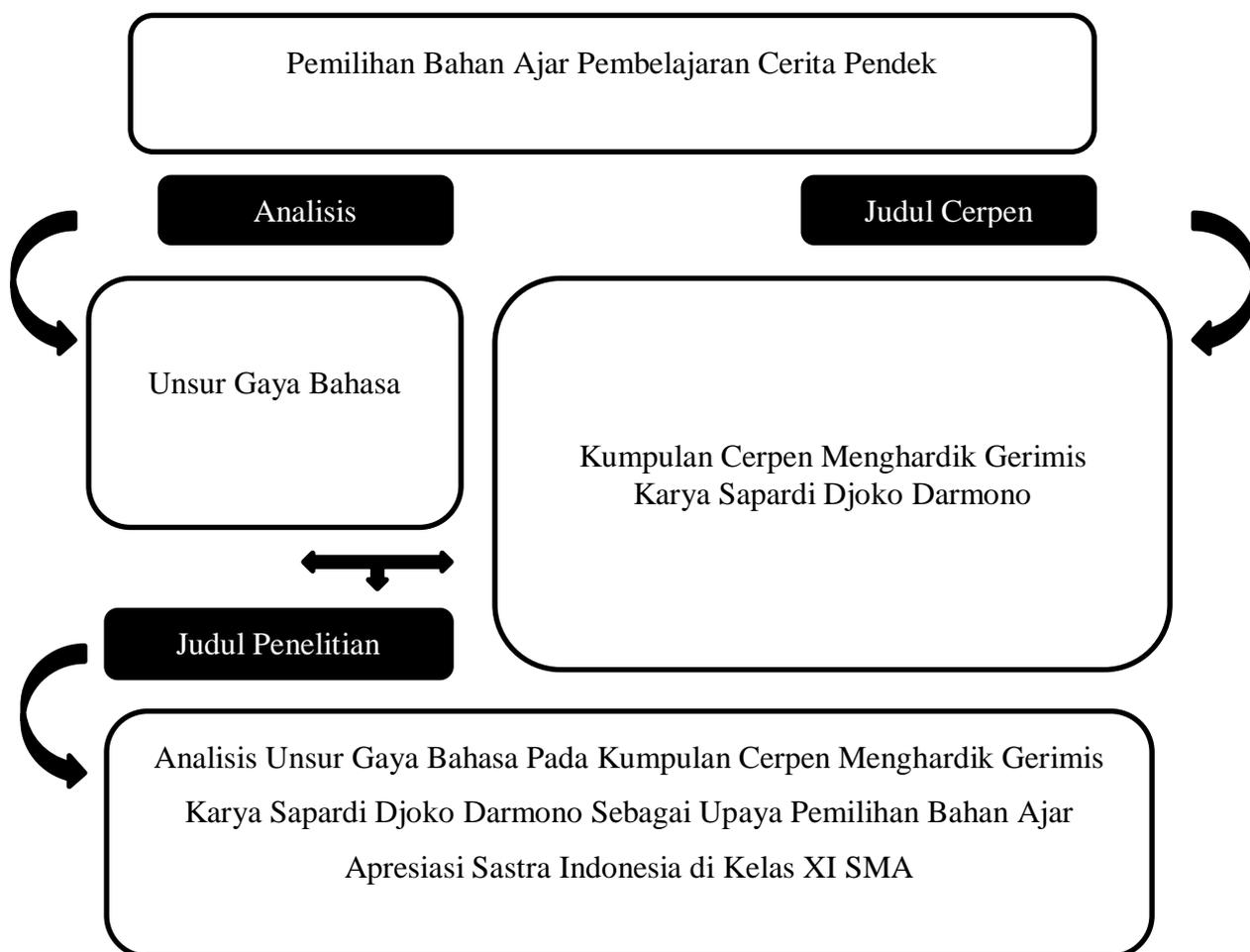
C. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2011, hlm. 9) mengatakan bahwa, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting”.

Kerangka pemikiran merupakan garis besar suatu gejala dalam penelitian yang akan dirumuskan dan dipecahkan dalam suatu proses penelitian. Kerangka pemikiran memuat Fokus penelitian, Analisis, dan Judul bahan analisis sehingga merumuskan suatu judul besar yang menjadi pokok dalam penelitian.

Kerangka pemikiran yang dibuat oleh peneliti memuat tentang maksud dan penjelasan dari penelitian yang dilakukan mengenai unsur gaya bahasa pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono sebagai upaya pemilihan Bahan Ajar Kelas XI SMA. Penelitian yang dilakukan yaitu untuk menemukan bahan ajar yang cocok dalam pembelajaran cerpen di kelas XI dengan berfokus kepada Unsur gaya bahasa memakai judul cerpen dari kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono.

Tabel 2. 4 Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

Asumsi dan Hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui dugaan sementara dari penelitian ini, di antaranya sebagai berikut.

1. Asumsi

Dalam penelitian ini akan dibahas asumsi “Analisis Unsur Gaya Bahasa pada Kumpulan Cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Apresiasi Sastra Indonesia di Kelas XI SMA”. Asumsi merupakan landasan berpikir karena dianggap benar. Dalam penelitian ini beberapa asumsi yang dipikirkan oleh peneliti, di antaranya.

- a. Pembelajaran mendeskripsikan atau menjelaskan tentang unsur-unsur gaya bahasa pada karya sastra atau teks merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik dalam kurikulum 2013.
- b. Pembelajaran mendeskripsikan atau menjelaskan tentang unsur-unsur gaya bahasa pada karya sastra atau teks dapat memacu peserta didik dan pendidik untuk menambah minat dalam belajar serta menjadi motivasi untuk pendidik dalam proses pembelajaran.
- c. Buku kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* dapat menjadi alternatif untuk menjadi salah satu pilihan dalam sumber belajar.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 63) mengatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap perumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan masih didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Peneliti mempunyai hipotesis tentang penelitian ini yaitu hasil kajian unsur gaya bahasa pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono dapat menjadi alternatif bahan ajar apresiasi sastra Indonesia kelas XI SMA. Selain itu juga buku kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono dapat menjadi alternatif bahan ajar kelas XI SMA.